

Original Research Paper

Urgensi Sosialisasi Dampak Penggunaan Zat Adiktif terhadap Kesehatan Remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

M. Yamin¹, A. Wahab Jufri¹, Jamaluddin¹, Khairuddin¹, Andra Ade Riyanto¹.

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.9040>

Sitasi: Yamin, M., Jufri, A. W., Jamaluddin., Khairuddin., & Riyanto, A. A. (2024). Urgensi Sosialisasi Dampak Penggunaan Zat Adiktif terhadap Kesehatan Remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(3)

Article history

Received : 05 Juli 2024

Revised: 31 Agustus 2024

Accepted: 02 September 2024

*Corresponding Author: M. Yamin, Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.
Email: myamin@unram.ac.id.

Abstract: remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perubahan sosial. Pada masa ini, cenderung masih emosional dan labil. Tantangan yang dihadapi remaja saat ini adalah maraknya penggunaan zat adiktif, dalam berbagai bentuk seperti rokok, alkohol, maupun narkoba. Penggunaan zat adiktif di kalangan remaja tidak hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga berdampak buruk pada perkembangan mental dan sosial. Selain itu, dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah, penyakit jantung coroner, naiknya kadar gula secara drastis, kemandulan, impoten, meningkatnya kadar lemak yang ada dalam tubuh dan meningkatnya kelahiran prematur, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari secara keseluruhan. Kesehatan remaja merupakan aspek penting yang harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sosialisasinya pada siswa mengenai dampak negatifnya terhadap kesehatan menjadi penting.

Keywords: Adiktif, Kesehatan, Sosialisasi, Urgensi.

Pendahuluan

Zat adiktif merupakan zat tambahan yang biasanya terdapat pada sebuah makanan, minuman, maupun obat – obatan. Zat adiktif dan psikotropika yang dalam istilah sehari - hari dikenal dengan nama narkoba (narkotika dan obat berbahaya) atau napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetik maupun semisintetik, yang apabila dimakan, diminum, dihisap/dihirup, atau dimasukkan (disuntikkan) ke dalam tubuh manusia dapat menurunkan kesadaran atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan dalam berbagai golongan dan tingkatan. Yang termasuk narkoba yaitu Ganja, heroin atau diamorfin, merupakan golongan obat depresan susunan saraf pusat (ssp) yang relatif tidak selektif, mulai dari yang ringan yaitu menyebabkan kantuk, menidurkan, hingga yang berat yaitu hilangnya kesadaran, keadaan

anestesi, koma dan mati, bergantung kepada dosisnya. Selain itu, ada pula zat adiktif yang bukan narkoba dan psikotropika contohnya seperti kandungan kafein pada kopi, nikotin pada tembakau. Zat adiktif narkoba - sabu, tergolong sebagai satu dari sekian jenis-jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan di Indonesia. Selain itu, ada pula Kokain. Kokain adalah zat yang ampuh untuk mempengaruhi sistem saraf.

Penyalahgunaan zat adiktif dan psikotropika (Narkoba) dewasa ini mengalami kenaikan. Sekitar 12% (36,6 juta jiwa) pengguna adalah pecandu berat. Kasus penyalahgunaan napza di Indonesia dari tahun ke tahun juga terus mengalami kenaikan, pada tahun 2015 ada sebanyak 4.3 juta jiwa dengan prevalensi 1,99% menjadi pada tahun 2016 menjadi 5,4 juta jiwa dengan prevalensi 2,32% dan diprediksikan angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 8,1 juta dengan prevalensi 2,8%. Diketahui

5,3% di antaranya adalah pelajar dan mahasiswa (Multazam dkk., 2018).

Setiap zat adiktif berpotensi menyebabkan kecanduan dan masalah kesehatan serius, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kecanduan adalah suatu keadaan fisik maupun psikologis seseorang yang mengakibatkan badan dan jiwa selalu memerlukan obat tersebut untuk dapat berfungsi secara normal. Oleh karena itu, memahami risiko ketergantungan penggunaannya menjadi penting. Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia tidak terbatas pada kelompok masyarakat yang mampu, tetapi juga sudah merambah ke kalangan masyarakat ekonomi lemah. Jenis narkoba dan ganja menduduki peringkat pertama yang disalahgunakan di tingkat global dengan angka prevalensi 3,7% dan 4,3%.

Remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perubahan sosial. Di tengah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, remaja sering kali mencari identitas diri dan eksistensi di tengah teman sebaya. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh remaja saat ini adalah maraknya penggunaan zat adiktif, baik dalam bentuk rokok, alkohol, maupun narkoba. Penggunaan zat adiktif di kalangan remaja tidak hanya mengancam kesehatan fisik mereka, tetapi juga berdampak buruk pada perkembangan mental dan sosial.

Zat adiktif dan psikotropika sehari-hari dikenal dengan nama narkoba (narkoba dan obat berbahaya) atau Napza (narkoba, psikotropika, dan zat adiktif) adalah zat yang berasal dari tanaman atau hewan, baik sintetik maupun semisintetik, yang apabila dimakan, diminum, dihisap/dihirup, atau disuntikkan ke dalam tubuh manusia dapat menurunkan kesadaran atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan dalam berbagai golongan dan tingkatan. Zat adiktif merupakan zat tambahan yang biasanya terdapat pada sebuah makanan, minuman, maupun obat-obatan.

Dampak dari zat adiktif pada kesehatan bisa sangat beragam dan sering kali serius. Selain kerusakan fisik dan kesehatan mental, ketergantungan pada zat-zat ini juga dapat mengganggu hubungan sosial, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa penggunaan zat adiktif harus dihindari atau dikendalikan dengan ketat untuk menjaga kesehatan jangka panjang dan kualitas

hidup manusia yang baik. Kesehatan remaja merupakan aspek penting yang harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat luas. Sosialisasi mengenai dampak negatif penggunaan zat adiktif menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Tanpa pemahaman yang memadai, remaja bisa tergelincir dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang efektif di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) untuk memberikan edukasi yang komprehensif mengenai bahaya zat adiktif.

Penggunaan zat adiktif, seperti rokok, alkohol, dan narkoba, semakin marak di kalangan remaja, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama (smp). Data menunjukkan bahwa remaja berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dalam usaha mereka mencari identitas dan pengakuan sosial, tidak jarang mereka terjebak dalam penggunaan zat-zat yang bersifat adiktif. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam karena tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis dan sosial mereka.

Remaja sering kali belum sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang dari penggunaan zat adiktif. Mereka cenderung meremehkan risiko kesehatan yang ditimbulkan, seperti gangguan fungsi otak, penurunan kemampuan kognitif, hingga potensi kecanduan yang sulit diatasi. Selain itu, penggunaan zat adiktif pada usia dini juga berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan akademis remaja, yang dapat menghambat pencapaian potensi maksimal mereka di masa depan. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya sosialisasi yang efektif mengenai bahaya penggunaan zat adiktif di lingkungan sekolah. Banyak sekolah yang belum menjadikan isu ini sebagai bagian integral dari program pendidikan kesehatan atau pengembangan karakter. Padahal, peran sekolah sangat vital dalam memberikan informasi yang akurat dan membangun kesadaran remaja akan bahaya penggunaan zat adiktif.

Mengingat besarnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan zat adiktif pada remaja, upaya sosialisasi di tingkat SMP menjadi sangat penting. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membangun sikap kritis dan kemampuan remaja

dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan remaja mampu menolak ajakan untuk mencoba zat adiktif dan lebih memilih gaya hidup sehat. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas urgensi sosialisasi dampak penggunaan zat adiktif terhadap kesehatan pada remaja di SMPN 1 Gunungsari, termasuk strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai risiko yang terkait dengan penggunaan zat-zat tersebut.

Metode

Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi dengan khalayak sasaran. Kegiatan ini melibatkan empat orang dosen dan satu orang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, serta 40 orang siswa, pegawai atau guru di SMP Negeri Satu Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Setelah kegiatan penyuluhan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan diskusi dilaksanakan pada hari yang sama selama 5 jam di sekolah lokasi. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan penyuluhan dan diskusi, dilakukan penilaian terhadap respon peserta pada saat tatap muka dalam penyampaian ceramah dan diskusi. Penilaian dilakukan terhadap materi penyuluhan mengenai pengaruh zat adiktif terhadap kesehatan yang diberikan pada saat pre-test dan pos test.

Kegiatan pengabdian ini terdiri atas dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu ¹⁾ penyuluhan untuk penyampaian dampak negatif penggunaan zat adiktif terhadap kesehatan, dimulai dengan survey survey lokasi untuk melakukan identifikasi dan pemetaan kondisi khalayak sasaran di sekolah lokasi; penyusunan proposal berdasarkan gambaran hasil survey lokasi. Selanjutnya proposal disampaikan ke LPPM Universitas Mataram melalui KPBI dan BP3F FKIP. ²⁾ diskusi tentang pengetahuan dan pengalaman para khalayak sasaran. Untuk meningkatkan kesadaran dan menambah pengetahuan khalayak sasaran di SMP Negeri Satu Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, tim pengusul melakukan dua macam kegiatan yaitu Penyuluhan dan Diskusi.

Hasil dan Pembahasan

Psikotropika sesuai dengan undang-undang no.5 tahun 1997 adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Psikotropika merupakan zat atau obat yang bekerja menurunkan fungsi otak serta merangsang susunan syaraf pusat sehingga menimbulkan reaksi berupa halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan perasaan yang tiba-tiba, dan menimbulkan rasa kecanduan pada pemakainya. Pemakaian psikotropika yang berlangsung lama tanpa pengawasan dan resep dokter dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk. Dapat menimbulkan ketergantungan secara terus menerus apabila penggunaannya berlebihan dengan takaran yang besar. Dari hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis yang terjadi karena adanya gangguan saraf dan organ-organ tubuh seperti jantung, ginjal dan paru-paru. Akibat buruk dari penggunaan psikotropika dapat menyebabkan kematian.

Masa remaja adalah waktu untuk pencarian identitas, di mana individu mencoba menemukan siapa mereka dan di mana mereka cocok dalam dunia sosial. Dalam pencarian ini, remaja cenderung bereksperimen dengan berbagai perilaku, termasuk penggunaan zat adiktif. Jika teman sebaya mereka menggunakan zat-zat ini, remaja mungkin merasa tertarik untuk mencoba juga, baik karena rasa ingin tahu, untuk membuktikan keberanian mereka, atau untuk menghindari rasa dikucilkan.

Teman sebaya berperan penting dalam kehidupan remaja karena menjadi sumber utama pengaruh sosial selama masa ini. Remaja sedang dalam tahap perkembangan, mencari identitas dan kemandirian. Dalam hubungan ini, pengaruh teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong remaja untuk mencoba dan menggunakan zat adiktif seperti rokok, alkohol, atau narkotika. Salah satu aspek utama dari pengaruh teman sebaya adalah tekanan untuk menyesuaikan diri. Remaja sering kali merasa perlu untuk diterima oleh kelompok mereka. Untuk mencapai penerimaan ini, mereka mungkin merasa

harus melakukan hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya, termasuk penggunaan zat adiktif. Tekanan untuk menyesuaikan diri ini bisa sangat kuat, terutama jika penggunaan zat tersebut dipandang sebagai "normal" atau "keren" di antara kelompok teman sebayanya. Selain itu, penyalahgunaan zat adiktif di kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya informasi, pengetahuan, dan kesadaran remaja akan bahaya zat adiktif.

Psikotropika terbagi menjadi beberapa golongan yaitu Psikotropika: Golongan I adalah hanya dapat digunakan untuk ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi. Contohnya deskloroketamin, flualprazolam, ekstasi, lysergic acid diethylamide (lds) dan dimektosi alpha dimetil penetilamina (dom). Golongan II adalah yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan. Contohnya metilfenidat, sekobarbital, sabu, matafeamin, amfetamin, dan fenetilin. Golongan III adalah yang berkhasiat dalam pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan. Contohnya flunitrazepam, pentobrabital, pentazosin, mogadon, brupronorfina, dan amorbarbital. Golongan IV adalah yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contohnya alprazolam, lorazepam, klobazam, diazepam, diazepam, nitrazepam, dan obat penenang. Psikotropika golongan I, mempunyai potensi yang sangat kuat dalam menyebabkan ketergantungan dan dinyatakan sebagai barang terlarang. Golongan II, mempunyai potensi yang kuat dalam menyebabkan ketergantungan, dapat digunakan untuk pengobatan tetapi harus dengan resep dokter. Golongan III, mempunyai potensi sedang dalam menyebabkan ketergantungan, dapat digunakan untuk pengobatan tetapi harus dengan resep dokter. Golongan IV, mempunyai potensi ringan dalam menyebabkan ketergantungan, dapat digunakan untuk pengobatan tetapi harus dengan resep dokter.

Gejala – gejalanya dapat dilihat pada kondisi fisik, emosi, perilaku, dan penampilan. Fisik berat badan turun drastis, mata terlihat cekung dan merah, muka pucat, dan bibir kehitam-hitaman, tangan penuh dengan bintik-bintik merah, goresan dan perubahan warna kulit di tempat bekas

suntikan, buang air besar dan buang air kecil kurang lancar, sembelit. Emosi sangat sensitif dan cepat merasa bosan, bila ditegur atau dimarahi, menunjukkan sikap membangkang, emosi naik turun dan tidak ragu untuk memukul orang atau berbicara kasar terhadap anggota keluarga atau orang di sekitarnya, nafsu makan tidak menentu. Perilaku malas dan sering melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas rutinnya, menunjukkan sikap tidak peduli dan jauh dari keluarga, sering bertemu dengan orang yang tidak dikenal keluarga, pergi tanpa pamit, dan pulang tengah malam, takut dengan air dan malas mandi. Apabila terkena air akan terasa sakit, sering batuk-batuk dan pilek berkepanjangan, sering berbohong dan ingkar janji dengan berbagai macam alasan, sering menguap, mengeluarkan keringat berlebihan, sering mimpi buruk, dst. Penampilan diri menurun dan suhu badan tidak beraturan, jalan sempoyongan, bicara pelo (cadel), apatis (acuh tak acuh), mengantuk, agresif, nafas sesak, denyut jantung dan nadi lambat, kulit teraba dingin, nafas lambat/berhenti, mata dan hidung berair, menguap terus menerus, diare, rasa sakit diseluruh tubuh, takut air sehingga malas mandi, kejang, kesadaran menurun, penampilan tidak sehat, tidak peduli terhadap kesehatan dan kebersihan, gigi tidak terawat dan kropos, terhadap bekas suntikan pada lengan atau bagian tubuh lain.

Menyalahgunakan obat psikotropika tidak hanya berbahaya bagi kesehatan tubuh, namun juga bisa menimbulkan sanksi pidana. Orang yang terbukti menggunakan, mengedarkan, atau menghasilkan obat-obat psikotropika secara ilegal bisa dikenai sanksi dan hukuman sesuai dengan perundang-undangan di Indonesia. Sosialisasi mengenai dampak penggunaan zat adiktif di kalangan remaja, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan upaya penting untuk mencegah penyalahgunaan zat adiktif. Namun, pelaksanaan sosialisasi ini tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Beberapa tantangan dalam melaksanakan sosialisasi zat adiktif pada remaja yaitu: kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk finansial, materi edukasi, maupun tenaga pengajar yang terlatih; rendahnya

kesadaran dan prioritas sekolah dan orang tua murid akan pentingnya sosialisasi bahaya zat adiktif; pengaruh lingkungan sosial dan media; kesulitan mengubah perilaku dan pola pikir dan keterbatasan waktu dan kurikulum serta kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Sejalan dengan uraian dalam pendahuluan tersebut di atas, maka yang merupakan urgensi kegiatan Sosialisasi ini ada tujuh hal yaitu 1) Pencegahan penyalahgunaan zat; 2) Menyadarkan bahaya Kesehatan; 3) Mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran; 4) Membangun dukungan dan Sumber daya; 5) Meningkatkan peran keluarga dan komunitas; 6) Mendorong kebijakan publik yang berkelanjutan; dan 7) Melindungi generasi muda. Penjelasan masing-masing disajikan sebagai berikut.

1. Pencegahan Penyalahgunaan Zat: Sosialisasi dapat membantu dalam upaya pencegahan penyalahgunaan zat adiktif, terutama di kalangan remaja dan anak muda yang rentan terhadap tekanan dari lingkungan sekitar. Melalui pengetahuan tentang bahaya dan konsekuensi penggunaan zat adiktif, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari percobaan pertama yang berpotensi berbahaya.
2. Menyadarkan Bahaya Kesehatan: Sosialisasi memberikan informasi yang jelas tentang dampak negatif penggunaan zat adiktif terhadap kesehatan fisik dan mental. Dengan menyadari risiko yang terlibat, individu akan lebih cenderung menghindari zat-zat tersebut atau mencari bantuan jika mereka sudah terlibat.
3. Mengurangi Stigma dan Meningkatkan Kesadaran: Sosialisasi membantu mengurangi stigma terhadap masalah kecanduan dan kesehatan mental yang sering terkait dengan penggunaan zat adiktif. Hal ini dapat mendorong individu yang terpengaruh untuk mencari bantuan tanpa merasa malu atau dijauhi oleh masyarakat.
4. Membangun Dukungan dan Sumber Daya: Sosialisasi dapat memperluas pengetahuan masyarakat tentang sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi individu yang ingin mengatasi masalah kecanduan. Ini mencakup layanan konseling, rehabilitasi, dan jaringan pendukung

lainnya yang dapat membantu dalam proses pemulihan.

5. Meningkatkan Peran Keluarga dan Komunitas: Sosialisasi dapat mendorong peran aktif keluarga dan komunitas dalam mendukung individu yang mengalami masalah kecanduan. Keluarga yang teredukasi akan lebih mampu memberikan dukungan yang efektif dan memperhatikan tanda-tanda awal penyalahgunaan zat pada anggota keluarga mereka.
6. Mendorong Kebijakan Publik yang Berkelanjutan: Sosialisasi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgensi perlunya kebijakan yang lebih kuat terkait pengendalian zat adiktif, termasuk regulasi penjualan, promosi kesehatan, dan akses terhadap layanan rehabilitasi.
7. Melindungi Generasi Muda: Sosialisasi dapat membantu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif zat adiktif dengan memberikan edukasi yang kuat di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penyalahgunaan NARKOBA membuat mereka tidak berfikir panjang akan akibat dari hubungan seksual sehingga berdampak terhadap seks pranikah

Kesimpulan

Melalui sosialisasi yang efektif, masyarakat dapat bekerja sama untuk mengurangi dampak negatif penggunaan zat adiktif terhadap kesehatan generasi muda dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi semua individu. Sudah selayaknya bahwa masyarakat menyadari dampak negative atau bahaya penggunaan zat adiktif dan psikotropika terhadap Kesehatan jasmani dan mental.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih disampaikan Kepada Dekan FKIP Universitas Mataram yang telah memberikan dana untuk mendukung kegiatan Pengabdian ini. Terima kasih pula kepada Kepala SMPN 1 Gunungsari Kabupaten Lombok Barat yang telah membantu pelaksanaan kegiatan di Lapangan.

Daftar Pustaka

- Asi, L., & Rasjid, H. (2022). Pentingnya Sosialisasi Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda Di Desa Mootinelo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 1(2), 108-115.
- Holdgate, M.W., 1980, *A Prospective of Environmental Pollution*, Cambridge University Press, Cambridge.
- [HTTPS://MAMIKOS.COM/INFO/MACAM-ZAT-ADIKTIF-PLJR](https://halosehat.com/farmasi/aditif/zat-aditif-pada-makanan-contoh-bahayanya)
<https://halosehat.com/farmasi/aditif/zat-aditif-pada-makanan-contoh-bahayanya>. Saturday 03rd, February 2018
- <http://sinma68.blogspot.co.id/2010/12/zat-aditif-pada-makanan-dan-bahayanya.html>. Saturday 03rd, February 2018
- https://www.academia.edu/4394523/Dampak_Negatif_Penggunaan_Zat_Aditif_pada_Makanan. Saturday 03rd, February 2018
- Kusnadi, K.A., 1993, *Dasar-Dasar Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia*, Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA, IKIP Bandung, Bandung.
- Multazam, A. M., & Asrina, A. (2018). Dampak Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 204-216.
- Syahputra, H., Rustam, M. R., Tobing, P. L., Al Huda, M., & Ngurah, I. G. A. (2023). Tindakan Bersama Mencegah Narkotika: Upaya Sosialisasi Bahaya Dan Pencegahan Narkotika Dalam Lingkungan Sekolah. *Kangmas: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 73-79.
- Tandjung, H.S.J., 1987, Ancaman Keracunan oleh Adanya Bahan-Bahan Tambahan di dalam Makanan, *Makalah*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yamin, M. 2020. Mengenal dampak negatif zat aditif pada makanan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, Volume 3, Nomor 2.
- Yamin, M., A. Wahab Jufri, Jamaluddin, Khairuddin, & Andra Ade Riyanto. (2024). Sosialisasi Jenis Zat Adiktif dan Psikotropika serta Dampaknya terhadap Kesehatan di SMPN 1 Gunungsari Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2), 368-373. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i2.7844>